

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Permasalahan dalam menulis teks cerpen selalu saja ada di setiap tahunnya. Walaupun penelitian-penelitian sebelumnya tentang menulis teks cerpen selalu berhasil dan terbukti meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa, namun masalah tentang menulis cerpen selalu ada di setiap tahunnya. Contohnya saja penelitian tentang menulis teks cerpen yang dilakukan oleh Nurul Hasanah (2012), Leni Risna Nuraeni dan Usep Kuswari (2015), dan Listini dan Saraswati (2017) serta masih banyak penelitian tentang menulis teks cerpen yang telah dilakukan setiap tahunnya. Semua hasil penelitian tersebut mengemukakan hasil yang positif bahwa kemampuan menulis cerpen siswa meningkat, baik itu menggunakan metode, model, strategi, teknik maupun media yang dianggap cocok dalam pembelajaran menulis cerpen.

Namun, permasalahan selanjutnya akan muncul lagi. Hal itu disebabkan oleh keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling sulit di antara keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan menulis adalah kegiatan produktif yang mengharuskan seseorang untuk mengekspresikan ide dan gagasannya yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 4 Bandung, Drs. Iswendi dan Ramadhana, S.Pd. sebagai guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri Bukittinggi, bahwa masih terdapat permasalahan yang dialami siswa dalam menulis cerpen. Permasalahan dalam menulis teks cerpen adalah masih banyak yang siswa yang menganggap menulis teks cerpen itu sulit, kurang menarik, dan membosankan. Hal ini tentu saja sesuai dengan pendapat Adas dan Bakir (2013, hlm. 254) bahwa menulis adalah kegiatan yang kompleks dan rumit dan menulis adalah kegiatan serta keterampilan yang paling sulit dari semua keterampilan berbahasa. Selanjutnya menurut Steve Graham, dkk, 2017, hlm. 2) menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh para siswa karena menulis adalah salah satu aspek penentu

suksesnya atau berhasilnya peserta didik di sekolah, dunia kerja, dan di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Beafort (dalam Marte Blikstad, B. Alas dkk, 2018, hlm. 2) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang menjadi suatu persyaratan baik untuk diri pribadi maupun untuk pekerjaan, namun masih banyak siswa yang kesulitan dan terkendala dalam menulis.

Permasalahan ini diantaranya sebagai berikut: *pertama*, terbatasnya alokasi waktu untuk latihan keterampilan menulis teks cerpen; *kedua*, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi; *ketiga*, kurangnya inisiatif untuk menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerpen; *keempat*, sebagian siswa kurang termotivasi mengikuti pelajaran menulis cerpen karena sering kekurangan ide dalam mengimajinasikan isi dan bahasa cerpen karena tidak mengerti tentang unsur, struktur dan kaidah penulisan cerpen. Hal ini tergambar dari: (1) kemampuan siswa dalam penamaan pelaku serta gambaran fisik dan karakter cenderung tidak jelas, (2) kemampuan siswa dalam mengembangkan peristiwa dan latar cenderung tidak dapat dipahami serta tidak memiliki hubungan kausalitas, dan lain sebagainya, dan (3) hasil cerpen siswa belum tergambar penggunaan struktur dan kaidah kebahasaan yang jelas.

Bukti dari permasalahan menulis teks cerpen sama dengan permasalahan yang ditemui pada keterampilan menulis pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Davis, et al (dalam Ben Kotzee dan Roger Johnston, 2011, hlm. 46) permasalahan dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari kurangnya kemampuan gramatikal, kurangnya kemampuan penggunaan tanda baca, kesulitan menuliskan apa yang sedang dipikirkannya dengan kata lain seseorang bingung menulis sesuatu yang sudah ada dipikirkannya. Permasalahan-permasalahan dalam menulis menyebabkan banyak anggapan bahwa menulis itu sulit. Kesulitan menulis yang dihadapi oleh siswa hampir di semua aspek penulisan (Steve Graham, dan Tracey E, Hall, 2016, hlm. 3). Hal ini juga dikemukakan Hyland (2002, hlm. 14) dalam karyanya yang berjudul “*Authority and Invisibility: Authorial Identity in Academic Writing*” bahwa sebagian orang menganggap menulis itu sulit karena menyangkut struktur yang rumit dan semuanya hanya bisa diatasi dengan mempelajari serta mengembangkan kemampuan untuk memanipulasi tata bahasa. Selanjutnya Manullang (2012, hlm.

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

**MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

1) mengemukakan, banyak bukti-bukti serta fenomena yang menunjukkan bahwa siswa masih percaya dan yakin bahwa proses menulis atau kegiatan menulis selama proses pembelajaran adalah sesuatu yang sulit. Hal itu didorong oleh sikap belajar yang masih bersifat tradisional. Pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat masih banyak dilaksanakan di sekolah dan inilah pembelajaran yang bersifat tradisional. Kegiatan di kelas tradisional pada umumnya sangat sedikit melakukan latihan menulis dibandingkan dengan kelas yang menerapkan pendekatan tertentu, hal ini menyebabkan siswa kurang potensial dalam menulis (Graham dan Harris, 2010). Selanjutnya pendapat yang sama dikemukakan oleh Sultan N. (2013, hlm. 140) yang menyatakan bahwa kesulitan menulis yang dialami oleh siswa disebabkan oleh metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga membuat kegiatan menulis menjadi sulit dan membosankan selain itu kegiatan menulis yang tidak dibiasakan oleh guru terhadap siswanya sehingga siswa tidak mempunyai pengalaman yang cukup dalam kegiatan menulis.

Selanjutnya menurut Newell (1989, hlm. 148) penelitian-penelitian tentang sastra yang pernah dilakukan baik itu eksperimental (misalnya, Grimme, 1970; Grindstaff, 1968; Michalak, 1976; Weiss, 1968) maupun observasional (misalnya, Heil, 1974; Kirkpatrick, 1972; McGreal, 1976) permasalahan guru dalam sastra adalah guru cenderung melihat hasil, tidak memahami proses dan menanggapi prosesnya, selanjutnya guru tidak memiliki kerangka kerja konseptual yang dikembangkan dengan baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang terdapat pada pembelajaran sastra adalah kurang inovatifnya proses dan kegiatan pembelajaran sastra dan proses pembelajaran yang tidak konseptual. Mengingat pembelajaran tentang sastra dipelajari di setiap jenjang pendidikan mulai dari mendiskusikan sastra dan menulis sastra itu sendiri (George Newell, 1996, hlm. 148). Hal ini juga diperkuat oleh Brown ( dalam Haili Hong, 2017, hlm. 2) bahwa gagasan estetika adalah sebuah bagian yang menyatu dalam pelajaran kesusastraan siswa dan pengalaman serta praktik bersastra sangat cocok dan telah dipelajari dari sekolah tingkat awal. Pembelajaran tentang sastra baik menulis ataupun membaca sebuah karya sastra merupakan suatu kegiatan apresiasi terhadap karya sastra. Sastra mampu memotivasi siswa dengan kegiatan

yang menyenangkan dan berkesan (Nuray Okomus Ceylan, 2016, hlm. 312). Kegiatan sastra juga mampu meningkatkan keterampilan berbahasa seseorang karena dapat merangsang keterampilan berbahasa (Erkarya dalam Nuray Okomus Ceylan, 2016, hlm. 312). Selanjutnya kegiatan sastra juga mampu meningkatkan kreativitas siswa dengan merangsang imajinasi siswa, mengembangkan keterampilan kritis siswa dan meningkatkan keadaan emosional mereka (Layar, Nuray Okomus Ceylan, 2016, hlm. 312). Ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Veral (2013) (dalam Nuray Okomus Ceylan, 2016, hlm. 312) bahwa sastra mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa serta memotivasi mereka untuk membaca dan menulis karya sastra lagi.

Sehubungan dengan permasalahan-permasalahan tersebut, kesulitan siswa dalam menulis cerpen merupakan suatu permasalahan yang sama yang ditemukan dalam kegiatan menulis suatu karya sastra atau kegiatan sastra. Permasalahan menulis cerpen adalah suatu permasalahan yang penting untuk diatasi dan dicarikan solusi pemecahannya. Oleh sebab itu penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran diharapkan mampu memberikan solusi dan mencapai tujuan pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen. Hal ini juga diungkapkan oleh Joyce (2016, hlm. 45) bahwa penggunaan model pembelajaran mengambil peranan penting dalam mempengaruhi pendidikan secara umum tujuan yang hendak dicapai adalah dari segi perubahan sikap belajar siswa. Model-model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dengan kata lain terciptanya suasana belajar yang terarah dan menyenangkan. Hal ini akan menjadi batu pijakan ke tahap selanjutnya yaitu dengan tercapainya tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran serta yang paling umum tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Mulyasa (2017, hlm. 134) seorang guru harus mampu dan bisa menentukan strategi dan model pembelajaran apa yang cocok diterapkan untuk siswa-siswanya dalam mengajarkan suatu materi. Penentuan strategi ini harus benar-benar bisa mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran. Tentu tidak salah kiranya, jika model pembelajaran memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karena dengan adanya model pembelajaran yang

kreatif dan bervariasi serta model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan cocok juga untuk siswa akan berdampak baik dalam proses perencanaan awal pembelajaran, mengajarkan materi serta kegiatan-kegiatan inti dalam pembelajaran yang memberikan sumbangsih akhir untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya tujuan pendidikan pada umumnya.

Oleh sebab itu, model pembelajaran yang kreatif dan bervariasi diharapkan mewarnai kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang kreatif dan variatif dapat dijadikan solusi dalam proses pembelajaran karena akan menciptakan pembelajaran yang tidak monoton. Namun tetap dibutuhkan kemampuan guru dalam menentukan dan memilih model pembelajaran mana yang cocok untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan cocok untuk diterapkan ke siswa-siswanya. Model-model pembelajaran yang variatif yang diusung oleh para ahli sangat banyak, salah satunya yaitu model sinektik. Model sinektik adalah model yang dikembangkan oleh William Gordon, model sinektik mengacu kepada teknik berpikir kreatif yang dikembangkan melalui penggunaan analogi dan metafora, membandingkan pemikiran yang berbeda, menghubungkan hal-hal yang tidak relevan, dan mengembangkan pemikiran kreatif (Joyce dalam Mandana Aimy dan Fariba Haghani, 2012, hlm. 611). Analogi dan metafora adalah bagian dari sinektik yang dapat memberikan titik terang pada sesuatu yang baru atau kreatif dan sesuatu yang original (Amir Sasan Hadian dan Mahyar Arefi, 2016, hlm. 1). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ryliskyte (2017, hlm. 696) bahwa metafora dan analogi dapat dijadikan sebagai suatu modifikasi yang kreatif dalam memecahkan suatu masalah serta menimbulkan gagasan-gagasan yang baru.

Model sinektik tergolong model yang sudah lama. Model sinektik pertama kali dikenalkan oleh Gordon pada tahun 1961 dalam bukunya yang berjudul *synectics*. Gordon menjelaskan apa itu sinektik dan penjelasan lain tentang sinektik. Kemudian pada tahun 1980 Joyce menggunakan sinektik untuk model pembelajaran walaupun sebelumnya Gordon juga sudah menggunakan untuk kelas seni dan kelas sains, namun dalam buku Joyce, *Models of Teaching*, model sinektik lebih terarah digunakan untuk model pembelajaran dan tidak keluar dari sinektik yang telah dijelaskan oleh Gordon dalam buku terdahulunya.

Penelitian tentang sinektik pun telah banyak dilakukan seperti yang dilakukan Wilson, dkk (1973), Minges, dkk (1980), Jhonson dan Ryser (1996), Karen Heid (2008), Tajari (2011), Arefi dan Amir (2016), Gottleland (2017), Kulinski (2018) dan masih banyak lagi. Para peneliti ini membahas model sinektik dalam penelitian mereka dalam berbagai bidang ilmu. Penelitian ini ada yang berhasil dan ada yang tidak.

Model sinektik yang mengusung metafora dan analogi memberi dampak yang bagus untuk kemampuan berpikir kreatif. Walaupun model sinektik bukan model yang baru tapi model sinektik sejalan dengan kurikulum 2013 yang menuntut siswa-siswanya untuk berpikir kreatif dan inovatif. Model Sinektik sendiri bukanlah model yang baru digunakan dalam pembelajaran dan dunia pendidikan tetapi model pembelajaran ini sangat tepat dan cocok digunakan saat ini karena model Sinektik ini mengusung konsep yang sejalan dengan kemampuan berpikir kreatif yang sedang gencar-gencar dilakukan pada abad ke-21 karena konsep berpikir abad ke-21 mengusung kemampuan berpikir kreatif, kritis, pemecahan masalah, dan metakognitif. Berpikir kreatif sangat dibutuhkan di abad ke 21 ini, siswa-siswa yang kreatif dianggap sebagai bagian yang diinginkan dan dibutuhkan oleh kurikulum bidang apapun (Taylor Thompson, 2017, hlm. 29). Menurut Cooping (2016, hlm. 3) berpikir kreatif memberikan siswa cara baru dalam memandang suatu permasalahan. Berpikir kreatif memotivasi serta menarik siswa untuk melakukan sesuatu. Berpikir kreatif juga dapat memperluas kosakata, mendukung penerapan pembelajaran yang optimal, memberi banyak pengalaman belajar pada siswa dan menjadikan guru sebagaimana mestinya yaitu sebagai fasilitator (Wood dan Ashfield dalam Cooping (2016, hlm. 3).

Model sinektik adalah model yang sangat cocok digunakan untuk kurikulum 2013 karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Terlebih lagi digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen yang notabene nya adalah menulis kreatif. Oleh sebab itu model sinektik masih dirasa cocok digunakan saat ini. Selanjutnya model sinektik disandingkan dengan ekokritik sastra. Ekokritik sastra adalah cara pandang kita dalam memaknai lingkungan sekitar kita. Ekokritik sastra memberikan kita usaha untuk memiliki pandangan yang baik yang tentunya akan membuat kita lebih sungguh-sungguh dalam

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

**MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

memaknai lingkungan sekitar kita namun dalam perspektif sastra. Hal ini sejalan juga dengan materi yang akan diajarkan yaitu menulis cerpen. Model sinektik yang disandingkan dengan ekokritik sastra akan mengajak siswa-siswa untuk melakukan analogi serta metafora terhadap lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Hal ini akan memberikan sumbangsih yang sangat berarti bagi siswa. Siswa akan memaknai lingkungan dengan lebih baik, mengenyampingkan sikap tidak peduli terhadap lingkungan, dan menjadikan siswa mempunyai moral yang baik yang pada akhirnya menjadikan siswa berkarakter, khususnya cinta lingkungan hidup. Karakter juga salah satu hal yang diusung dalam kurikulum 2013 yang artinya model sinektik berbasis ekokritik sastra sangat cocok diterapkan dalam kurikulum 2013 karena tujuannya sejalan dengan kurikulum 2013 yaitu menjadikan siswa kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Namun penelitian ini tidak sampai di sini saja, sebagaimana dikemukakan sebelumnya dalam hasil wawancara bahwa siswa kurang memiliki motivasi dalam menulis cerpen. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Motivasi dibutuhkan dalam kegiatan menulis teks cerpen karena siswa tidak akan menulis apabila tidak ada keinginan dalam dirinya. Siswa yang memiliki motivasi akan melakukan kegiatan menulis teks cerpen untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara tersebut siswa kurang memiliki motivasi untuk menulis, khususnya menulis cerpen.

Penelitian tentang model Sinektik dengan judul “*Comparison of Effectiveness of Synectic Teaching Methods with Lecture About Educational Progress and Creativity in Social Studies Lesson in Iran at 2010*” atau “Perbandingan Keefektifan Metode Pengajaran Sinektik dengan Ceramah Tentang Kemajuan Pendidikan dan Kreativitas dalam Pembelajaran Ilmu Sosial di Iran tahun 2010” yang dilakukan oleh Tayebeh Tajari dan Fateme Tajari memberikan hasil positif bahwa sinektik dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pengajaran menggunakan model sinektik tidak hanya meningkatkan kreativitas tentang kelancaran, orisinalitas, fleksibilitas, dan elaborasi tetapi juga meningkatkan kemampuan individu siswa dan pada akhirnya menyebabkan kemajuan pendidikan (Tayebeh Tajari dan Fateme Tajari, 2011, hlm. 451).

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

**MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya penelitian mengenai model pembelajaran sinektik juga dilakukan oleh Eggie Nugraha (2016) dengan judul Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan model sinektik mampu meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan menemukan solusi baru yang kreatif dan inovatif. Selain itu penelitian tentang Sinektik juga selalu ada di setiap tahunnya dengan bidang berbeda-beda, baik itu di bidang seni, sains, dan sosial. Penelitian Cooping (2016) menggunakan sinektik untuk menulis cerita misteri, Kulinski (2018) menggunakan Sinektik dalam pelajaran seni, Ray Land (2006) menggunakan Sinektik untuk menganalisis metafora dan analogi dalam suatu karya sastra, Brougher (2009) menggunakan sinektik dalam bidang desainer dan insinyur, dan lain sebagainya.

Selanjutnya penelitian tentang menulis cerpen juga merupakan suatu hal yang tidak baru, salah satu penelitian tentang menulis cerpen adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hasanah (2013) penelitiannya berjudul Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode Image Streaming. Hasil penelitian ini juga positif bahwa metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa dibandingkan dengan metode konvensional yang biasa diterapkan. Hasil kelas kontrol dan eksperimen pun sangat kentara, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Devi Nur (2017) tentang kritik ekologi sastra dalam antologi puisi. Penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan alam serta menekankan pentingnya mempertahankan/melestarikan lingkungan biologis atau fisik, dan lingkungan humanistik menekankan ketidakcocokan ilmu modern dan perkembangan teknologis dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Berdasarkan penjabaran di atas kemampuan menulis cerpen siswa perlu diteliti dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Oleh sebab itu disusunlah penelitian yang berjudul Model Sinektik Berbasis Ekokritik

Sastra dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Desain Faktorial Terhadap Motivasi Siswa Kelas XI SMA).

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang relevan dengan pembelajaran menulis cerpen. Permasalahan dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Model, strategi dan metode pembelajaran cerpen yang digunakan guru belum bervariasi.
- 2) Terbatasnya alokasi waktu dalam pembelajaran keterampilan menulis.
- 3) Materi pembelajaran sastra relatif kurang, khususnya menulis cerpen.
- 4) Pembelajaran tentang sastra yang monoton dan membosankan.
- 5) Faktor kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
- 6) Siswa kurang terampil menulis cerpen jika dilihat dari segi unsur pembangun, struktur dan kaidah kebahasaan cerpen.

## **C. Batasan Masalah Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penggunaan atau penerapan model sinektik berbasis ekokritik sastra dalam pembelajaran menulis cerpen (desain faktorial terhadap motivasi siswa kelas XI SMA 4 Bandung tahun ajaran 2018/2019).

## **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah serta batasan masalah mengenai penggunaan model pembelajaran Sinektik berbasis ekokritik sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen (desain faktorial terhadap motivasi siswa kelas XI SMA 4 Bandung tahun ajaran 2018/2019), maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA 4 Bandung?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA 4 Bandung menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra?

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

*MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagaimana profil kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA 4 Bandung?
- 4) Bagaimana profil motivasi belajar siswa kelas XI SMA 4 Bandung?
- 5) Adakah perbedaan kemampuan menulis teks cerpen siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional?
- 6) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen antara siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah?
- 7) Apakah terdapat interaksi pembelajaran menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra dengan motivasi belajar tinggi, sedang, rendah?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan penggunaan model sinektik berbasis ekokritik sastra. Kemampuan menulis yang diharapkan meningkat adalah kemampuan menulis cerpen siswa. Selain itu model sinektik juga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Model sinektik juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis di bidang sastra lainnya contohnya menulis puisi, pantun dan lain sebagainya. selanjutnya model sinektik juga diharapkan dapat menjadi sebuah model yang inovatif kreatif untuk digunakan di dunia pendidikan. Selain tujuan umum di atas tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) profil pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA 4 Bandung,
- 2) proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA 4 Bandung, menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra,
- 3) kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA 4 Bandung,
- 4) motivasi belajar siswa kelas XI SMA 4 Bandung,
- 5) perbedaan kemampuan menulis teks cerpen siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model sinektik berbasis ekokritik sastra dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional,.
- 6) perbedaan hasil belajar menulis cerpen antara siswa yang memiliki motivasi tinggi, sedang, dan rendah,

Mita Domi Fella Henanggih, 2019

**MODEL SINEKTIK BERBASIS EKOKRITIK SASTRA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERPEN (DESAIN FAKTORIAL TERHADAP MOTIVASI SISWA KELAS XI SMA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

- 7) interaksi antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran model sinektik berbasis ekokritik sastra dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar menulis cerpen.

#### **F. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru. Model sinektik dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang baik untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa serta ekokritik sastra yang menjadi basis model sinektik mampu menghasilkan karya siswa yang peduli terhadap lingkungan serta membentuk kepribadian yang cinta lingkungan hidup. *Kedua*, bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas apalagi tentang menulis teks cerpen dan berhubungan dengan kepedulian terhadap lingkungan. *Ketiga*, bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih peneliti dalam menulis cerpen dan juga dapat menambah wawasan dan kemampuan peneliti tentang model sinektik.

#### **G. Definisi Operasional**

- 1) Kemampuan menulis cerpen adalah kemampuan siswa dalam proses penyampaian ide, gagasan, serta pikiran dalam bentuk prosa naratif yang padat yang melibatkan unsur-unsur pembangun cerpen namun tidak dalam lingkup yang luas. Hal-hal yang akan dilihat dalam teks cerpen siswa adalah aspek formal teks cerpen, kelengkapan dan kepaduan unsur-unsur pembangun teks cerpen, kelengkapan teks cerpen dan kaidah kebahasaan teks cerpen.
- 2) Model sinektik berbasis ekokritik sastra adalah model yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemahaman dengan menggunakan proses metaforik dan analogi terhadap lingkungan sekitar dalam perspektif sastra sehingga mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen yang merupakan salah satu genre sastra.
- 3) Motivasi belajar adalah keinginan seseorang untuk belajar serta dorongan untuk belajar. Keinginan siswa belajar dilihat dari keinginannya dalam menulis teks cerpen. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan

energi yang ada pada diri manusia. Pengukuran motivasi belajar siswa menggunakan angket yang telah divalidasi oleh dosen psikologi pendidikan.

## **H. Struktur Organisasi**

Bab I pada penelitian ini memuat tujuh aspek, yaitu latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah pada penelitian ini berkaitan dengan penggunaan model Sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA 4 Bandung. Model sinektik ini kemudian disandingkan dengan ekokritik sastra, yang mana akan mengasah sikap kreatif siswa terhadap masalah lingkungan dalam perspektif sastra dan pada akhirnya akan membentuk prilaku bermoral dari siswa terhadap lingkungannya yang ujungnya itu kepada pendidikan karakter yang sedang diperbincangkan juga dalam kurikulum 2013. Kemudian aspek motivasi juga menjadi hal yang diperhatikan karena menyangkut keinginan siswa dalam menulis cerpen yang dapat mempengaruhi hasil cerpen siswa.

Bab II dalam penelitian ini memuat kajian pustaka mengenai pengembangan model pembelajaran sinektik berbasis ekokritik sastra pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA 4 Bandung dengan mempertimbangkan motivasi. Terdapat empat aspek yang dibahas dalam bab ini yaitu model Sinektik, ekokritik sastra, menulis cerpen, dan motivasi belajar. Bab II ditutup dengan penelitian yang relevan, anggapan dasar serta hipotesis dari penelitian.

Bab III merupakan Metodologi Penelitian yaitu berkaitan dengan metode penelitian yang mendasari penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan mengenai instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Populasi dan sampel yang diteliti pun dijelaskan pada bab ini.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian serta menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, dan Bab V pada penelitian ini mendeskripsikan tentang kesimpulan, rekomendasi dan implikasi.